



Penipuan Online di Media Sosial: Analisis Kriminalitas Digital dan Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling Islam

Siti Zahra, Nor Fatmah

^{1,2} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*Penulis Korespondensi: zahratata0606@gmail.com, nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract. *Digital crime, in the form of online fraud on social media, is a form of social pathology that is increasingly growing with advances in information technology. This study aims to analyze the factors driving perpetrator involvement, the forms of digital manipulation, the learning process of criminal behavior, the psychological dynamics of perpetrators, and their implications from an Islamic Guidance and Counseling perspective. The method used was a qualitative approach with a case study type through data collection through in-depth interviews and observations, which were then analyzed descriptively. The results indicate that perpetrator involvement is influenced by economic pressure, income instability, and psychological factors such as feelings of inferiority and the drive for instant profits. The forms of fraud committed include emotional scams, gift fraud, fictitious investments, and the use of false identities on social media. This criminal behavior is formed through a social learning process in the digital environment, in line with Edwin H. Sutherland's Differential Association Theory, and is reinforced through experience and repetition. This condition gives rise to cognitive distortions, decreased empathy, and changes in emotional dynamics, so that deviant behavior begins to be considered normal. These findings confirm that digital crime requires an Islamic Guidance and Counseling approach to strengthen self-control, improve mindsets, and increase spiritual awareness in the use of digital media.*

Keywords: *digital crime, online fraud, social pathology, Islamic Guidance and Counseling*

Abstrak. Kriminalitas digital berupa penipuan online di media sosial merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mendorong keterlibatan pelaku, bentuk manipulasi digital, proses belajar perilaku kriminal, dinamika psikologis pelaku, serta implikasinya dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pelaku dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, ketidakstabilan penghasilan, serta faktor psikologis berupa rasa minder dan dorongan memperoleh keuntungan secara instan. Bentuk penipuan yang dilakukan meliputi *emotional scam*, penipuan hadiah, investasi fiktif, serta penggunaan identitas palsu di media sosial. Perilaku kriminal tersebut terbentuk melalui proses belajar sosial di lingkungan digital yang sejalan dengan Teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland, serta mengalami penguatan melalui pengalaman dan pengulangan tindakan. Kondisi ini memunculkan distorsi kognitif, penurunan empati, dan perubahan dinamika emosi sehingga perilaku menyimpang mulai dianggap wajar. Temuan ini menegaskan bahwa kriminalitas digital memerlukan pendekatan Bimbingan Konseling Islam untuk penguatan kontrol diri, perbaikan pola pikir, dan peningkatan kesadaran spiritual dalam penggunaan media digital.

Kata kunci: kriminalitas digital, penipuan online, patologi sosial, Bimbingan Konseling Islam

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Media sosial memberikan

kemudahan bagi pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun relasi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Fajriah & Ningsih, 2024). Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga memunculkan berbagai bentuk kriminalitas digital yang menjadi bagian dari fenomena patologi sosial di masyarakat modern. Patologi sosial merupakan kondisi munculnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Dalam konteks perkembangan teknologi, salah satu bentuk patologi sosial yang semakin berkembang adalah penipuan online melalui media sosial.

Fenomena penipuan online berkembang seiring meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di masyarakat. Praktik penipuan dilakukan melalui berbagai bentuk manipulasi digital, seperti *emotional scam*, penipuan hadiah, investasi fiktif, hingga penggunaan identitas palsu untuk memperoleh keuntungan finansial. Pelaku memanfaatkan kemudahan membuat akun media sosial, lemahnya pengawasan identitas digital, serta rendahnya kewaspadaan pengguna dalam berinteraksi di ruang digital (Mulyadi et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga rentan dimanfaatkan sebagai ruang terjadinya perilaku menyimpang di era digital.

Selain faktor teknologi, penipuan online juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan psikologis individu. Tekanan ekonomi, ketidakstabilan penghasilan, serta dorongan untuk memperoleh keuntungan secara instan dapat memengaruhi cara berpikir seseorang dalam mengambil keputusan. Fakta lain menunjukkan, korban yang mengalami kesepian, membutuhkan perhatian emosional, atau memiliki literasi digital yang rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi melalui komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penipuan online tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial pelaku maupun korban (Milyane et al., 2023).

Perilaku kriminal digital tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses belajar sosial yang berlangsung secara bertahap di lingkungan digital. Individu dapat mempelajari teknik manipulasi, pola komunikasi, serta cara memperoleh keuntungan melalui pengamatan terhadap praktik penipuan yang tersebar di media sosial.

Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland yang menjelaskan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung tindakan menyimpang. Tindakan penipuan yang dilakukan secara berulang juga dapat memengaruhi pola pikir, emosi, dan kontrol moral individu hingga perilaku menyimpang mulai dianggap sebagai hal yang wajar (Hisyam, Zahra, et al., 2025).

Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, kriminalitas digital menunjukkan adanya permasalahan pada aspek moral, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual individu. Oleh karena itu, pendekatan Bimbingan Konseling Islam diperlukan untuk membantu individu memperbaiki pola pikir, membangun kontrol diri, serta meningkatkan kesadaran terhadap nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang pelaku, bentuk manipulasi digital, proses belajar perilaku kriminal, dinamika emosi pelaku, serta implikasinya terhadap Bimbingan Konseling Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena kriminalitas digital berupa penipuan online di media sosial yang dilakukan oleh subjek berinisial RM berusia 24 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang keterlibatan pelaku, bentuk penipuan online yang dilakukan, proses terbentuknya perilaku kriminal digital, dinamika emosi pelaku, serta implikasinya terhadap Bimbingan Konseling Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan perilaku subjek dalam melakukan penipuan online, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan Teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland, konsep patologi sosial, serta pendekatan

Bimbingan Konseling Islam menurut Anwar Sutoyo dalam menganalisis fenomena kriminalitas digital yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan subjek dalam tindakan kriminalitas berupa penipuan online tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi dan psikologis yang dialaminya. Subjek berada dalam situasi ekonomi yang tidak stabil karena tidak memiliki pekerjaan tetap serta penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan dalam kehidupan pribadi, terutama ketika subjek membandingkan dirinya dengan orang lain seusianya yang telah memiliki pekerjaan dan kondisi ekonomi yang lebih baik. Dalam wawancara, subjek mengaku sering merasa minder dan khawatir dianggap gagal oleh lingkungan sosial karena belum mampu mencapai kestabilan hidup seperti orang lain di sekitarnya. Hal ini terungkap dari penuturan subjek berikut:

“Saya bingung dan tertekan melihat teman-teman seumuran saya sudah pada mapan, punya kerjaan tetap, sedangkan saya cuma serabutan. Tiap kumpul keluarga atau teman, saya selalu merasa minder dan cemas dianggap sebagai produk gagal. Tekanan itu yang buat saya gelap mata mencari jalan pintas yang bisa menghasilkan uang cepat.”

(Wawancara dengan Subjek, 12 Mei 2026).

Perasaan tersebut kemudian membentuk dorongan kuat pada diri subjek untuk memperoleh penghasilan secara cepat tanpa mempertimbangkan secara matang konsekuensi dari tindakan hukum maupun moral yang dilakukan.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa praktik penipuan online yang dilakukan subjek berkembang dalam beberapa bentuk, seperti *emotional scam*, penipuan hadiah, investasi fiktif, serta penggunaan identitas palsu di media sosial. Aktivitas tersebut dilakukan melalui komunikasi digital yang dibangun secara bertahap dengan tujuan memperoleh kepercayaan korban sebelum meminta sejumlah uang dengan alasan tertentu. Subjek menjelaskan bahwa pendekatan awal biasanya dilakukan dengan membangun komunikasi yang intens agar korban merasa nyaman dan memiliki kedekatan emosional dengan akun yang digunakan. Dalam menjalankan aksinya, subjek

menggunakan akun palsu, foto profil tertentu, dan gaya komunikasi yang disesuaikan dengan karakter target agar terlihat lebih meyakinkan:

“Awalnya saya cari akun yang sering bikin status galau atau kesepian di medsos. Dari situ saya masuk pakai akun palsu, pasang foto yang menarik, lalu sok perhatian. Kalau komunikasinya sudah intens dan dia sudah nyaman, baru saya mulai cari-cari alasan buat pinjam atau minta uang. Modusnya pelan-pelan supaya mereka tidak curiga.”

(Wawancara dengan Subjek, 12 Mei 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target penipuan umumnya merupakan pengguna media sosial yang aktif berinteraksi, mudah percaya terhadap orang baru, serta memiliki kewaspadaan digital yang rendah (Alvina et al., 2024). Subjek mengungkapkan bahwa individu yang sedang mengalami kesepian atau membutuhkan perhatian emosional lebih mudah dipengaruhi melalui komunikasi digital. Selain itu, subjek juga memanfaatkan informasi pribadi yang dibagikan pengguna di media sosial untuk memahami kondisi target dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Kemudahan membuat akun baru dan minimnya verifikasi identitas pada media sosial turut mempermudah pelaku menjalankan tindakan penipuan tanpa harus menunjukkan identitas asli.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku kriminal subjek terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap di lingkungan digital. Pada awalnya, subjek hanya mengamati berbagai praktik penipuan online yang dilakukan pengguna lain di media sosial. Pengamatan tersebut kemudian membentuk pemahaman mengenai cara membangun komunikasi, memperoleh simpati, serta memengaruhi target melalui pendekatan emosional (Kumalasari & Wijaya, 2024). Seiring berjalannya waktu, subjek mulai mencoba menerapkan pola yang diamati dan memperoleh keuntungan finansial dari tindakan tersebut. Dalam wawancara, subjek mengaku bahwa keberhasilan memperoleh uang dalam waktu singkat membuat dirinya semakin terdorong untuk mengulangi tindakan penipuan karena dianggap lebih mudah dibandingkan bekerja dengan penghasilan yang tidak menentu.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan kondisi emosional subjek selama terlibat dalam aktivitas penipuan online. Pada tahap awal,

subjek mengaku merasa takut dan cemas ketika melakukan penipuan karena khawatir tindakannya diketahui oleh orang lain. Namun, setelah beberapa kali berhasil memperoleh keuntungan, muncul rasa puas dan meningkatnya kepercayaan diri dalam menjalankan manipulasi digital.

“Pertama kali berhasil nipu dan dapat uang, tangan saya gemetar karena takut ketahuan. Tapi pas kedua, ketiga kali dan seterusnya lancar-lancar saja, rasa takut itu hilang. Malah jadi ketagihan karena rasanya gampang banget dapat uang. Lama-lama saya gak terlalu mikirin gimana nasib korban di sana, yang penting kebutuhan saya terpenuhi.”

(Wawancara dengan Subjek, 15 Mei 2026)

Kondisi tersebut menyebabkan tindakan penipuan mulai dianggap sebagai hal yang biasa sehingga rasa bersalah terhadap korban semakin berkurang. Pengulangan perilaku tersebut secara bertahap memengaruhi kontrol moral dan menurunkan empati subjek terhadap orang lain.

Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Bimbingan Konseling Islam memiliki relevansi dalam membantu menangani permasalahan perilaku menyimpang pada pelaku kriminalitas digital. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan nilai kejujuran, amanah, pengendalian diri, serta kesadaran spiritual dalam penggunaan media sosial (Kahfi, 2024). Selain itu, pendekatan spiritual membantu individu memahami kembali batasan moral dan agama dalam memperoleh rezeki sehingga tidak menjadikan penipuan sebagai cara yang dianggap wajar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai motif subjek menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan ketidakstabilan penghasilan menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap keterlibatan subjek dalam praktik penipuan online. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan psikologis berupa rasa minder, rendah diri, dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial dari lingkungan sekitar. Berdasarkan pengakuan subjek yang merasa “gelap mata” akibat tuntutan sosial, situasi ini memperlihatkan bahwa kesulitan ekonomi tidak hanya berdampak pada kondisi finansial individu, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan

proses pengambilan keputusan dalam menghadapi tekanan hidup. Kondisi ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan desakan pemenuhan kebutuhan hidup sering menjadi faktor pendorong munculnya perilaku menyimpang di ruang digital, terutama ketika individu melihat peluang memperoleh keuntungan secara cepat melalui media sosial (Hisyam, Nurul, et al., 2025).

Bentuk penipuan yang dilakukan subjek menunjukkan bahwa manipulasi digital berkembang melalui pendekatan psikologis yang dilakukan secara bertahap. Kedekatan emosional digunakan sebagai sarana untuk membangun rasa percaya korban sebelum terjadinya eksploitasi finansial. Penggunaan identitas palsu, penyesuaian gaya komunikasi, serta pemanfaatan kondisi emosional target memperlihatkan bahwa tindakan penipuan dilakukan melalui strategi komunikasi yang dirancang secara sistematis. Rendahnya literasi digital dan tingginya keterbukaan pengguna media sosial terhadap interaksi baru turut memperbesar peluang keberhasilan manipulasi tersebut (Prasojo et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial rentan dimanfaatkan sebagai ruang manipulasi psikologis ketika interaksi di dalamnya tidak disertai dengan kesadaran dan kewaspadaan digital yang memadai.

Perilaku kriminal yang dilakukan subjek juga menunjukkan adanya proses belajar sosial di lingkungan digital yang intens. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland yang menjelaskan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial yang menyediakan teknik, nilai, dan pembenaran terhadap tindakan menyimpang. Dalam penelitian ini, subjek mempelajari pola manipulasi melalui pengamatan terhadap praktik penipuan online yang marak di media sosial. Paparan yang berulang kemudian membentuk pemahaman, keberanian, dan keterampilan dalam melakukan manipulasi digital hingga akhirnya perilaku tersebut dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperoleh keuntungan finansial (Saidi et al., 2025).

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan pola pikir dan dinamika emosi subjek selama terlibat dalam aktivitas penipuan online. Pada awal keterlibatan, subjek masih mengalami rasa takut dan cemas terhadap risiko yang mungkin terjadi. Namun, pengalaman memperoleh keuntungan secara berulang menyebabkan munculnya

rasa puas dan meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan melakukan manipulasi digital. Perubahan kondisi emosional tersebut memperlihatkan adanya distorsi kognitif, yaitu perubahan cara berpikir yang menyebabkan tindakan penipuan mulai dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam kondisi tertentu. Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini berkaitan dengan konsep patologi sosial yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat berkembang menjadi kebiasaan ketika dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya kontrol sosial yang kuat (Afifky et al., 2025). Selain berdampak pada pelaku, tindakan penipuan online juga menimbulkan kerugian psikologis bagi korban, seperti hilangnya rasa percaya, kecemasan, dan ketakutan dalam berinteraksi di ruang digital.

Secara psikologis, berkurangnya rasa bersalah dan menurunnya empati yang dialami subjek menunjukkan adanya pelemahan kontrol moral dalam dirinya. Jika ditinjau dari perspektif spiritual Islam, kondisi tersebut berkaitan dengan menurunnya kesadaran spiritual akibat perilaku menyimpang yang dilakukan secara berulang. Ketika individu terus-menerus melakukan tindakan yang merugikan orang lain, kepekaan moral dan empatinya dapat semakin menurun sehingga individu menjadi lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan dampak yang ditimbulkan terhadap korban (Sirojuddin & Sabilillah, 2025).

Oleh karena itu, pendekatan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam penelitian ini dinilai relevan untuk membantu individu memperbaiki pola pikir, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual akibat keterlibatan dalam kriminalitas digital. Pendekatan BKI tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga membantu individu membangun kembali kesadaran moral dan spiritual melalui penguatan nilai kejujuran, amanah, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Hal tersebut sejalan dengan konsep Bimbingan Konseling Islam menurut Anwar Sutoyo yang menekankan pentingnya pengembangan fitrah keagamaan individu agar mencapai keseimbangan psikologis, sosial, dan spiritual sesuai tuntunan Allah SWT.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pelaku dalam tindakan penipuan online dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan.

Tekanan ekonomi, ketidakstabilan penghasilan, serta dorongan untuk memperoleh keuntungan secara cepat menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku kriminal digital. Penipuan online dilakukan melalui berbagai bentuk manipulasi digital, seperti *emotional scam*, investasi fiktif, penipuan hadiah, dan penggunaan identitas palsu di media sosial. Dalam praktiknya, pelaku memanfaatkan kondisi emosional korban, rendahnya literasi digital, serta lemahnya pengawasan identitas di ruang digital untuk membangun kepercayaan sebelum melakukan eksploitasi finansial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku kriminal digital terbentuk melalui proses belajar sosial yang berlangsung secara bertahap di lingkungan media sosial. Pelaku mempelajari pola komunikasi, teknik manipulasi, serta cara memperoleh keuntungan melalui pengamatan terhadap praktik penipuan online yang dilakukan oleh pengguna lain. Pengalaman memperoleh keuntungan secara berulang kemudian memunculkan distorsi kognitif yang menyebabkan tindakan penipuan mulai dianggap sebagai hal yang wajar. Kondisi tersebut turut memengaruhi dinamika emosi pelaku, ditandai dengan berkurangnya rasa takut, meningkatnya rasa puas, serta menurunnya empati terhadap korban. Dalam perspektif patologi sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dapat berkembang menjadi kebiasaan ketika dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya kontrol sosial dan moral yang kuat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu individu memperbaiki pola pikir, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual dalam penggunaan media digital. Melalui penguatan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap batasan halal dan haram, pendekatan Bimbingan Konseling Islam dapat menjadi upaya preventif maupun kuratif dalam menghadapi perkembangan kriminalitas digital di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Afifky, I. B., Meliala, M. A., Justisia, F. A., Alfarezs, H. W., & Sary, W. E. (2025). Patologi Sosial Dalam Perilaku Menyimpang Dari Generasi Z. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 238–242.
- Alvina, A., Pramesti, A. H., Fatikah, A. L., & Kurniawati, K. (2024). Analisis Terjadinya Tindak Pidana Penipuan Melalui Platform Media Sosial. *Viva Themis: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(2), 301–315.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.

- Hisyam, C. J., Nurul, A., Shandi, D., Arindi, D. C., Hasanah, D. H., Syafana, H., Wibowo, N. A., Dherana, R. P., & Shabina, S. (2025). ANTARA MORAL DAN MODAL: PENIPUAN DALAM DUNIA YANG SERBA INSTAN. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 1098–1109.
- Hisyam, C. J., Zahra, A., Andini, C. K. T., Khairiah, M., Siagian, N. E., Salamah, R. U., Syakinah, S., Shofiatunnisa, S., & Izzati, N. N. (2025). DIMENSI PSIKOLOGIS DAN SOSIAL DI BALIK TINDAK PEMBUNUHAN: KAJIAN SOSIOLOGI PERILAKU MENYIMPANG DI LAPAS CIPINANG. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 995–1003.
- Kahfi, I. (2024). *Transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital* [PhD Thesis, Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1870/>
- Kumalasari, N., & Wijaya, S. H. B. (2024). Persepsi Korban Love Scamming di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1). <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/90282>
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., & Indriana, I. H. (2023). *Literasi Media Digital*. Penerbit Widina. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=J1hHEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=Fakta+lain+menunjukkan,+korban+yang+mengalami+keseharian,+memerlukan+perhatian+emosional,+atau+memiliki+literasi+digital+yang+rendah+cenderung+lebih+mudah+dipengaruhi+melalui+komunikasi+digital.+Kondisi+tersebut+menunjukkan+bahwa+penipuan+online+tidak+hanya+berkaitan+dengan+aspek+teknologi,+tetapi+juga+berkaitan+dengan+kondisi+psikologis+dan+sosial+pelaku+maupun+korban.&ots=DEJ_HXNCVq&sig=0bQmKBD64Q0RZf12HunFmKH_gs8
- Mulyadi, M., Nurdin, A. A., Anjani, A. A., Alamsyah, F. D., Sifana, F., Yudistio, M. A., Maulana, M. K., & Rabbani, R. A. A. (2024). Analisis Penipuan Online Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Kriminologi. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2), 74–82.
- Prasojo, Y. J., Ibrahim, M. M., Joanida, T. A., Saskya, N., & Irgarenata, J. (2023). Penyuluhan Bahaya Penipuan Online sebagai Bentuk Peningkatan Literasi Digital bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(2), 420–428.
- Saidi, A. A. N., Muhammad, A., Anwar, U., & Priyatmono, B. (2025). DINAMIKA PROSES PEMBELAJARAN KRIMINAL ANAK DARI ORANG DEWASA. *Judge: Jurnal Hukum*, 6(05), 1391–1403.
- Sirojuddin, A. S., & Sabilillah, K. (2025). Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf. *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, 1(1), 58–72.